

## Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Strategi, Tantangan, dan Peluang Menuju Era Keuangan Inklusif *Digital Transformation in Islamic Banking: Strategies, Challenges, and Opportunities Towards and Era of Financial Inclusion*

**Samsiyah**

Institut Agama Islam Kyai Haji Sufyan Tsauri Majenang (INSIMA), Cilacap, Indonesia

Email: [samsiyah.insima@gmail.com](mailto:samsiyah.insima@gmail.com)

**Bayu Sudrajat**

Institut Agama Islam Kyai Haji Sufyan Tsauri Majenang (INSIMA), Cilacap, Indonesia

Email: [belvasudrajat@gmail.com](mailto:belvasudrajat@gmail.com)

**Fadoli**

Institut Agama Islam Kyai Haji Sufyan Tsauri Majenang (INSIMA), Cilacap, Indonesia

Email: [fadoli.insima@gmail.com](mailto:fadoli.insima@gmail.com)

**Habib Ja'far Sodiq**

Institut Agama Islam Kyai Haji Sufyan Tsauri Majenang (INSIMA), Cilacap, Indonesia

Email: [habibjafarshodiqinsima@gmail.com](mailto:habibjafarshodiqinsima@gmail.com)

**Erik Ma'ruf**

Institut Agama Islam Kyai Haji Sufyan Tsauri Majenang (INSIMA), Cilacap, Indonesia

Email: [erikmarufinsima@gmail.com](mailto:erikmarufinsima@gmail.com)

### Article Info

Received : 20 November 2025  
Revised : 26 November 2025  
Accepted : 2 Desember 2025  
Published : 6 Desember 2025

**Keywords:** Islamic banking, digital transformation, financial inclusion.

**Kata kunci:** Perbankan syariah, digitalisasi, inklusi keuangan.

### Abstract

Digital transformation is reshaping the Islamic banking industry through the acceleration of technology adoption, efficiency improvement, and expansion of financial inclusion. This study examines the strategies, challenges, and opportunities of digital transformation in Islamic banking using a qualitative literature-based approach. The findings show that digitalization enhances service efficiency, supports innovation, and widens access to Shariah-compliant financial services. However, issues such as limited internet infrastructure, cybersecurity risks, and insufficient digital competencies remain significant challenges. This study highlights the importance of aligning technological innovation with Shariah governance to achieve inclusive and sustainable Islamic financial development.

### Abstrak

Transformasi digital membawa perubahan signifikan pada perbankan syariah melalui percepatan adopsi teknologi, peningkatan efisiensi, dan perluasan akses keuangan.

Penelitian ini mengkaji strategi, tantangan, dan peluang digitalisasi dalam perbankan syariah dengan pendekatan kualitatif berbasis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi layanan, memperkuat inovasi, dan memperluas jangkauan layanan keuangan syariah. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur internet, risiko keamanan siber, dan rendahnya kompetensi digital masih menjadi hambatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi digital yang tetap selaras dengan prinsip syariah untuk mewujudkan pengembangan keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

**How to cite:** Samsiyah, Bayu Sudrajat, Fadoli, Habib Ja'far Sodik, Erik, Ma'ruf. "Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Strategi, Tantangan, dan Peluang Menuju Era Keuangan Inklusif", *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah*, Vol. 2, No. 4 (2025): 204-214. <https://litera-academica.com/ojs/tijarah/index>.

**Copyright:** 2025, Samsiyah, Bayu Sudrajat, Fadoli, Habib Ja'far Sodik, Erik Ma'ruf



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## 1. PENDAHULUAN

Pekembangan teknologi digital telah membawa perubahan pola interaksi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam layanan keuangan perbankan syariah. Jika sebelum era digital nasabah harus datang langsung ke kantor cabang, mengambil nomor antrean, menunggu petugas, mengisi formulis berlembar lembar, sekarang dapat diselesaikan hanya dengan melalui perangkat yang selalu berada dalam genggamannya. Digitalisasi ini tidak hanya mempersingkat waktu, tetapi juga merubah pola pikir masyarakat tentang kemudahan, keamanan, dan kenyamanan bertransaksi. Di Indonesia, perubahan tersebut semakin terasa ketika diiringi dengan pertumbuhan akses internet dan perangkat digital menjadi bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa 72,78% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet<sup>1</sup>, dan laporan APJII tahun 2025 menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 80,66%.<sup>2</sup> Dengan adanya ketersediaan infrastruktur digital ini menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan layanan keuangan terus berkembang.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kemajuan dalam akses digital tidak selalu diikuti dengan penggunaan layanan keuangan yang merata. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025, tingkat literasi keuangan nasional telah mencapai angka 66,46%, sementara tingkat inklusi keuangan berada di angka 80,51%.<sup>3</sup> Data ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki pemahaman

<sup>1</sup> Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024." <<https://www.bps.go.id/id>>.

<sup>2</sup> APJII, "SURVEI PENETRASI INTERNET DAN PERILAKU PENGGUNAAN INTERNET Sebagai perwakilan Pengurus APJII, kami dengan bangga mempersembahkan Profil Internet Indonesia 2025," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025 <<https://survei.apjii.or.id/>>.

<sup>3</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), "Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 Jakarta," Ojk, 2025 <[https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP\\_69\\_Indeks\\_Literasi\\_dan\\_Inklusi\\_Kuangan\\_Masyarakat\\_Meningkat%2C\\_OJK\\_dan\\_BPS\\_Umumkan\\_Hasil\\_Surv](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP_69_Indeks_Literasi_dan_Inklusi_Kuangan_Masyarakat_Meningkat%2C_OJK_dan_BPS_Umumkan_Hasil_Surv)>.

yang cukup baik tentang layanan keuangan, setidaknya ditingkat dasar. Namun, ketika kita melihat data khusus keuangan syariah, keadaanya terlihat berbeda. Tingkat literasi keuangan syariah masih berada di angka 39,11% dan inklusi hanya sebanyak 12,88%. Kesenjangan ini memberi pesan penting, bahwa masih terdapat jarak yang lebar antara kesiapan digital masyarakat dengan pemahaman mereka tentang konsep keuangan syariah.

Dalam konteks perbankan syariah, digitalisasi merupakan peluang besar yang bisa mengubah wajah industri secara signifikan. Dengan dukungan teknologi, bank syariah dapat menyediakan layanan yang lebih cepat, efektif, dan menjangkau masyarakat di berbagai wilayah, bahkan yang pelosok dan tidak memiliki kantor cabang. Melalui inovasi seperti digital onboarding, mobile banking syariah, QRIS Syariah, hingga integrasi dengan fintech dan Islamic digital ecosystem, bank syariah memiliki banyak peluang untuk merespons kebutuhan masyarakat modern. Penelitian oleh Bhayangkara dan Nabila menunjukkan bahwa digitalisasi terbukti menjadi elemen penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses layanan perbankan syariah. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya tentang mempercepat proses, tetapi juga tentang memperluas akses dan pemerataan layanan keuangan.<sup>4</sup>

Selain memberikan banyak peluang, transformasi juga memberikan banyak tantangan. Digitalisasi menuntut kesiapan sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur yang mendukung, serta regulasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Dari sudut pandang syariah, digitalisasi juga menuntut penafsiran baru terhadap akad-akad klasik yang kini harus diterapkan dalam sistem digital. Asmuni dan Tartila mencatat bahwa salah satu tantangan utama dalam digitalisasi perbankan syariah adalah memastikan bahwa transformasi digital tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah dan bisa dipertanggungjawabkan dari segi hukum maupun moral.<sup>5</sup> Selain itu, ada pula ancaman keamanan siber yang terus meningkat, di mana data nasabah menjadi aset yang paling rentan terhadap serangan digital. Masalah-masalah ini memaksa industri untuk tidak hanya bersemangat dalam melakukan inovasi, tetapi juga mengembangkan sistem perlindungan yang kuat dan memiliki visi jangka panjang.

Meskipun demikian, peluang yang ditawarkan oleh digitalisasi justru jauh lebih besar dibandingkan dengan tantangannya. Pertumbuhan ekonomi digital, pergeseran gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada aplikasi, serta meningkatnya minat layanan keuangan yang lebih adil dan transparan menjadi momen penting bagi bank syariah. Digitalisasi bisa menjadi sarana untuk memperkuat inklusi keuangan, terutama bagi kelompok masyarakat yang selama ini tidak terjangkau oleh layanan konvensional. Apabila proses transformasi dikelola dengan strategi yang tepat, digitalisasi dapat membuka kesempatan baru bagi perbankan

---

<sup>4</sup> Andi Nabila Bhayangkara G et al., "Transformasi Digital Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan," *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5.2 (2025), hal. 68–77, doi:10.30743/mutlaqah.v5i2.10602.

<sup>5</sup> Muzayyana Tartila Asmuni, "Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.03 (2022), hal. 3310–16.

syariah untuk berkontribusi lebih besar dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini berupaya untuk menyatukan tiga dimensi penting yaitu strategi digitalisasi, tantangan implementasi, dan peluang yang terbuka ke dalam satu analisis yang komprehensif. Banyak penelitian sebelumnya membahas digitalisasi perbankan syariah, tapi cenderung masih fokus terhadap satu aspek tertentu, seperti inovasi layanan dan kendala regulasi. Artikel ini mencoba melampaui keterbatasan tersebut dengan menghadirkan tinjauan yang lebih luas dan mendalam, serta menggambarkan bagaimana ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan mendorong inklusi keuangan syariah.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*library research*) dengan mengkaji jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, dan publikasi akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil-hasil penelitian ke dalam tema strategi, tantangan, dan peluang. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami konteks, membaca pola, dan menafsirkan dinamika transformasi digital secara lebih menyeluruh.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1. Strategi Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah**

Transformasi digital dalam perbankan syariah pada dasarnya adalah sebuah perjalanan panjang, yang tidak hanya berorientasi pada perubahan teknologi saja, namun juga pada penyesuaian model bisnis, peningkatan kualitas pelayanan, serta penciptaan perspektif baru dalam pengelolaan keuangan berbasis nilai-nilai Islam. Di tengah perkembangan ekosistem digital di tingkat nasional yang semakin pesat, bank syariah dituntut untuk tidak hanya sekadar mengikuti tren saja, tetapi juga mampu membangun identitas dan keunggulannya melalui inovasi yang relevan, inklusif, dan tetap berlandaskan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian digitalisasi harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya melalui proyek-proyek teknologi berskala kecil. Transformasi digital perlu dipahami sebagai agenda besar yang mempengaruhi seluruh aspek organisasi, mulai dari fondasi teknologi hingga budaya kerja pegawainya.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam proses transformasi digital perbankan syariah adalah dengan memperkuat infrastruktur teknologi yang menopang keseluruhan layanan digital. Bank syariah harus memastikan bahwa sistem inti perbankan yang digunakan mampu beradaptasi dengan berbagai fitur digital modern seperti mobile banking, digital onboarding, instant verification melalui E-KYC, serta integrasi data secara real-time melalui API. Ketahanan infrastruktur ini sangat penting karena menentukan kelancaran layanan digital, tanpa fondasi digital yang kuat, inovasi layanan hanya akan membuat ketidakstabilan operasional yang dapat menurunkan kepercayaan nasabah. Modernisasi sistem inti juga memungkinkan berbagai proses manual yang selama ini digunakan diubah menjadi otomatis, sehingga bank dapat menghemat waktu, menekan pengeluaran, serta dapat meningkatkan efisiensi kerja. Dalam sejumlah penelitian, termasuk oleh Bhayangkara



dan Nabila, menunjukkan bahwa penguatan infrastruktur digital berkorelasi langsung dengan peningkatan efisiensi serta kualitas layanan perbankan syariah.<sup>6</sup>

Selain memperbarui sistem inti, transformasi digital juga menuntut untuk adanya inovasi layanan produk yang benar benar mencerminkan nilai-nilai syariah, bukan sekedar meniru model digital layanan bank konvensional. Perbankan syariah memiliki potensi besar untuk menciptakan produk digital yang lebih mudah dipahami, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Contohnya layanan pembiayaan UMKM berbasis digital dapat dikembangkan melalui digital scoring yang mempercepat dan memperluas analisis kelayakan, tabungan dan deposito syariah dapat dirancang dengan transparansi nisbah dan akad yang mudah diakses melalui aplikasi, serta layanan filantropi Islam seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf dapat disatukan dalam sebuah platform digital yang terpercaya. Produk seperti QRIS Syariah dan Islamic Digital Ecosystem menunjukkan bahwa digitalisasi mampu memberikan nilai tambah, tidak hanya dalam hal kecepatan transaksi, tetapi juga dalam hal kemudahan beribadah, keterhubungan dengan lembaga zakat, serta integrasi dengan gaya hidup halal. Menurut penelitian Kusnanto dkk, inovasi yang tepat memiliki pengaruh besar dalam peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah.<sup>7</sup>

Selain pengembangan internal, strategi lain yang juga sangat penting adalah membangun kolaborasi dengan berbagai pihak di ekosistem digital. Di zaman yang saling terhubung ini, persaingan tidak lagi berlangsung secara individu, Bank syariah harus menjalin kerjasama dengan fintech syariah, penyedia infrastruktur digital, platform e-commerce halal, hingga penyedia dompet digital syariah. Kolaborasi seperti ini menjadi salah satu jalan yang dapat membantu bank syariah memperluas layanan tanpa harus mengembangkan semua teknologi sendiri, yang biasanya memerlukan biaya yang lebih besar. Melalui kemitraan ini bank bisa mendapatkan akses ke teknologi terbaru seperti analisis big data, machine learning untuk evaluasi risiko, serta integrasi pembayaran yang lebih luas. Asmuni dan Tartila menekankan bahwa kolaborasi antara berbagai sektor adalah strategi yang realistis dan efisien bagi bank syariah untuk mempercepat transformasi digital sekaligus meningkatkan daya saing.<sup>8</sup>

Selain inovasi dan kolaborasi, strategi digital juga harus memperhatikan keamanan dan perlindungan data. Seiring dengan meningkatnya kejahatan cyber seperti phishing atau pencurian identitas, bank syariah harus memastikan bahwa sistem teknologi mereka telah dilengkapi dengan sistem keamanan yang memadai seperti enkripsi kuat, multi-factor authentication, dan pemantauan ancaman secara berkala. Keamanan tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan amanah dan kepercayaan nasabah terhadap institusi keuangan syariah.

Yang terakhir, strategi transformasi digital harus diiringi dengan kapasitas sumber daya manusianya, pegawai harus dibekali dengan kompetensi teknologi,

---

<sup>6</sup> Bhayangkara G et al., "Transformasi Digital Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan."

<sup>7</sup> Eri Kusnanto, Muhammad Rizal, dan Ngadi Permana, "Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Edukasi dan Literasi Digital," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1.3 (2024), hal. 138–44.

<sup>8</sup> Asmuni, "Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital."

pemahaman syariah, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Transformasi budaya organisasi juga menjadi hal yang penting agar setiap inovasi teknologi dapat dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan.

## **2.2. Tantangan dalam Transformasi Digital Perbankan Syariah**

Transformasi digital dalam perbankan syariah tidak berjalan mulus begitu saja, perubahan tersebut juga memberikan banyak tantangan yang perlu diperhatikan. Dalam perbankan syariah, tantangan yang hadir pun lebih kompleks daripada bank konvensional, hal ini karena digitalisasi tidak hanya menuntut kesiapan teknologi, tetapi juga harmonisasi antara prinsip syariah, perilaku masyarakat, serta kesiapan instansi dalam menghadapi teknologi yang berubah begitu cepat.

Tantangan yang pertama hadir dalam bentuk ketimpangan kapasitas digital antar lembaga syariah, terutama antara BSI sebagai pemain dominan dalam lembaga bank syariah skala kecil seperti BPRS, UUS bank daerah, maupun institusi yang masih berada di tahap awal digitalisasi. BSI memiliki infrastruktur digital yang relative lebih mapan baik dari sisi core banking, integrasi API, maupun kemampuan transaksi realtime, sehingga mampu menawarkan layanan transaksi digital secara menyeluruh. Sebaliknya, banyak bank syariah kecil masih mengandalkan sistem yang terbatas dan belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan inovasi digital modern. Menurut penelitian Putri Ayu Lestari, kesenjangan ini menyebabkan pengalaman digital nasabah tidak konsisten dan merata, hal ini dapat memperbesar daya saing diantara lembaga syariah.<sup>9</sup> Dengan demikian, transformasi digital dalam perbankan syariah terjadi tidak merata, dimana percepatan di satu sisi tidak selalu direspons oleh semua pihak terlibat.

Tantangan berikutnya yaitu terkait kompleksitas integrasi akad syariah ke dalam sistem elektronik yang menuntut kehati-hatian tinggi. Akad syariah lebih dari sekedar kontrak transaksi, ia merupakan suatu kerangka hukum yang memerlukan kejelasan mengenai objek, proses, dan konsekuensi akad. Ketika akad dipindahkan ke dalam platform digital, berbagai elemen yang sebelumnya dilakukan secara fisik perlu disimulasikan secara elektronik tanpa mengurangi nilai hukum yang ada. Tantangan ini muncul ketika mekanisme digital secara otomatis menyederhanakan alur transaksi, sementara syariah mengharuskan beberapa proses tetap jelas. Adawiyah dan Maritza mengungkapkan bahwa digitalisasi produk syariah seringkali menyebabkan sebagian tahap akad menjadi tidak jelas, sehingga diperlukan penguatan Tata Kelola Syariah (Sharia Governance) untuk memastikan bahwa efisiensi yang ditawarkan oleh digitalisasi tidak mengubah makna substansi akad.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, transformasi digital menuntut adanya inovasi dalam hukum syariah yang adaptif namun tetap penuh kehati-hatian.

Tantangan selanjutnya yaitu terkait dengan peningkatan ancaman keamanan siber yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah dan kompleksitas

---

<sup>9</sup> Putri Ayu Lestari, "Transformasi Digital Bank Syariah di Era Teknologi: Perkembangan, Tantangan dan Peluang Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan," *Journal of Sharia Economy and Islamic Tourism*, 5.2 (2025), hal. 62–71.

<sup>10</sup> Bhayangkara G et al., "Transformasi Digital Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan."

transaksi digital. Serangan siber, pencurian informasi, serta pemalsuan identitas adalah tantangan serius bagi perbankan syariah, khususnya bagi institusi yang belum memiliki sistem keamanan yang memadai. Keterbatasan anggaran di bank syariah berskala kecil dapat memperbesar risiko operasional dan reputasi. Dari sudut pandang syariah, melindungi keamanan transaksi adalah bagian dari prinsip amanah dan perlindungan hak nasabah. Oleh karena itu, setiap kegagalan dalam menjaga keamanan digital tidak hanya mempengaruhi kepercayaan masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan aspek etika yang menjadi pondasi bisnis syariah.

Selain masalah teknis, tantangan lain yang di hadapi perbankan syariah yaitu kompetensi sumber daya manusia. Transformasi digital membutuhkan keahlian khusus di bidang teknologi informasi, analisis data, keamanan virtual, serta pengembangan aplikasi, sekaligus pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip syariah. Ketersediaan sumber daya yang multitalent seperti ini masih sangat sedikit, menjadikan proses inovasi membutuhkan waktu yang lebih lama karena harus melibatkan berbagai unit dan otoritas syariah. Tantangan terkait SDM ini juga makin terasa pada lembaga syariah yang lebih kecil dan tidak memiliki anggaran besar untuk proses rekrutmen ataupun pelatihan bidang teknologi.

Tantangan lainnya yaitu dari eksternal dengan adanya rendahnya literasi digital dan literasi keuangan syariah di masyarakat. Banyak masyarakat masih ragu untuk memanfaatkan teknologi digital, baik karena kekhawatiran mengenai keamanan data ataupun ketidakbiasaan dalam menggunakan aplikasi perbankan. Rendahnya pemahaman mengenai keuangan syariah semakin memperkuat tantangan ini, karena masih ada segmen masyarakat yang belum mengenal prinsip-prinsip yang membedakan produk syariah dari produk non-syariah. Penelitian oleh Kusnanto, Rizal, dan Permana mengungkapkan bahwa pendidikan digital merupakan syarat krusial untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah.<sup>11</sup> Kurangnya literasi ini menyebabkan digitalisasi tidak langsung diterima oleh setiap kelompok masyarakat, khususnya di daerah yang bukan perkotaan.

Terakhir, sektor perbankan syariah menghadapi tekanan persaingan yang semakin ketat dari perusahaan teknologi finansial dan bank digital, yang cenderung beroperasi lebih cepat serta lebih adaptif dalam menciptakan produk dan pengalaman pengguna. Kecepatan dalam inovasi yang ditawarkan oleh fintech, rendahnya biaya operasional, dan antarmuka yang user-friendly menjadikan kekuatan utama mereka dalam menarik perhatian generasi muda yang terampil dalam teknologi digital. Di sisi lain, bank syariah berhadapan dengan proses kepatuhan terhadap prinsip syariah dan peraturan yang lebih rumit, yang menyebabkan kecepatan inovasi mereka cenderung lebih lambat. Dalam situasi persaingan ini, bank syariah diharuskan untuk menemukan pendekatan inovasi yang tidak hanya sesuai dengan syariah, tetapi juga mampu bersaing secara efektif.

Secara keseluruhan, beragam tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam perbankan syariah terjadi dalam konteks yang sangat dinamis dan mengalami banyak tekanan struktural. Keterbatasan infrastruktur, kompleksitas

---

<sup>11</sup> Kusnanto, Rizal, dan Permana, "Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Edukasi dan Literasi Digital."

akad digital, ancaman keamanan, kekurangan sumber daya manusia, tingkat literasi yang rendah di masyarakat, dan tekanan persaingan menegaskan bahwa proses digitalisasi jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar pembaruan teknologi. Transformasi digital memerlukan konsistensi dalam kebijakan, penguatan tata kelola syariah, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, serta kerjasama yang kuat antara pengatur, lembaga keuangan, dan masyarakat sebagai pengguna layanan.

### **2.3. Peluang Transformasi Digital Perbankan Syariah**

Selain memiliki banyak tantangan, transformasi digital dalam perbankan syariah juga menghadirkan peluang yang sangat besar bagi perbankan syariah untuk memperkuat eksistensi dan daya saingnya ditengah perubahan lanskap ekonomi nasional. Dengan adanya teknologi, tidak hanya mengubah cara transaksi dilakukan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi bank syariah untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih inklusif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Momentem ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap layanan keuangan yang etis dan berkembangnya ekosistem halal yang didukung oleh pemerintah.

Salah satu peluang utama terletak pada potensi digitalisasi untuk memperluas akses terhadap layanan keuangan syariah kepada masyarakat yang selama ini belum terjangkau institusi keuangan formal. Penggunaan aplikasi perbankan syariah, sistem onboarding digital, dan proses E-KYC, memungkinkan masyarakat di daerah yang masih sedikit memiliki kantor cabang, tetap mendapatkan layanan pembiayaan, tabungan, dan transaksi syariah. Ni Dewi dalam penelitiannya menekankan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai alat yang paling efisien untuk mempercepat adopsi layanan keuangan syariah di era industri 4.0, karena mampu menurunkan hambatan geografis dan biaya operasional secara signifikan.<sup>12</sup> Oleh karen itu, digitalisasi berperan sebagai instrument strategis dalam memperkuat inklusi keuangan syariah.

Selain itu, digitalisasi juga memberikan peluang bagi perbankan syariah untuk bisa mengembangkan inovasi produknya agar sesuai kebutuhan masyarakat modern. Teknologi menciptakan peluang untuk mengembangkan berbagai layanan yang dulunya sulit diwujudkan, seperti pembiayaan UMKM yang berbasis digital, layanan zakat dan wakaf yang terintegrasi, instrumen investasi syariah yang dapat diakses melalui aplikasi, serta fitur transaksi yang berorientasi syariah dengan tingkat transparansi yang lebih tinggi. Menurut Nisa Aliza dan Juliana Putri, inovasi seperti ini tidak hanya memperluas variasi layanan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan nasabah karena mekanisme akad dapat dijelaskan secara lebih luas dan mudah dipahami lewat platform digital.<sup>13</sup>

Peluang lain yang muncul dalam transformasi digital perbankan syariah adalah adaptasi organisasi yang semakin mengarah pada struktur kerja berbasis teknologi

---

<sup>12</sup> Dewi Ni, "Strategi transformasi digital untuk meningkatkan daya saing perbankan syariah di era industri 4.0," 3 (2025), hal. 391–95.

<sup>13</sup> Putri Nisa aliza dan Juliana Putri, "Strategi Adaptasi Perbankan Syariah Di Era Digital," *JEI : Jurnal Ekonomi Islam*, 3.1 (2025), hal. 40–55, doi:10.56184/jeijournal.v3i1.500.



dan budaya digital. Transformasi ini mengubah fungsi karyawan dari yang dulunya hanya sebagai pelaksana administratif menjadi analis data, konsultan produk, dan pengelola pengalaman pelanggan. Asmuni dan Muzayyana Tartila menemukan bahwa digitalisasi mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan mempercepat pergeseran budaya organisasi menuju inovasi dan respons yang lebih baik.<sup>14</sup> Adaptasi ini menjadi aset yang sangat penting bagi bank syariah dalam menghadapi persaingan industri yang semakin ketat, sekaligus menjamin layanan digital tetap sejalan dengan nilai-nilai syariah.

Di sisi lain, transformasi digital menawarkan kesempatan yang lebih besar bagi bank syariah untuk menyediakan layanan yang lebih efisien dan terukur, terutama melalui otomatisasi berbagai proses dan penggunaan analisis data. Platform digital memungkinkan pelaksanaan pembiayaan dengan lebih cepat, pengawasan risiko yang lebih tepat, serta analisis perilaku nasabah yang berlangsung secara real-time. Kamaruddin Arsyad menyoroti bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas operasional serta meningkatkan mutu pengambilan keputusan karena data yang ada lebih lengkap dan terdokumentasi dengan baik.<sup>15</sup> Efisiensi ini membuka peluang bagi bank syariah untuk mengembangkan inovasi dan meningkatkan kualitas layanan secara berkesinambungan.

Peluang lainnya yaitu digitalisasi menciptakan kesempatan untuk memperkuat pengelolaan syariah (sharia governance). Dengan bantuan platform digital, semua transaksi dan perjanjian dapat dicatat secara otomatis, yang memperlancar proses audit syariah. Di samping itu, teknologi memungkinkan adanya sistem kepatuhan syariah yang dapat mengawasi transaksi secara real-time sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan oleh Dewan Pengawas Syariah. Digitalisasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pemahaman akad, khususnya bagi generasi muda yang mengutamakan akses informasi yang mudah dan praktis.

Terakhir, perubahan digital memberikan peluang bagi bank-bank syariah untuk memperkuat citra mereka sebagai lembaga yang modern dan kompetitif, terutama setelah terjadinya penggabungan perbankan syariah nasional yang menghasilkan BSI. Dengan hadirnya berbagai aplikasi digital yang semakin canggih, bank syariah kini tidak lagi dilihat sebagai institusi konvensional yang ketinggalan, melainkan sebagai organisasi modern yang mampu bersaing dengan bank-bank besar di dalam negeri. Citra yang modern ini menjadi nilai tambah dalam memikat generasi muda untuk menjadi nasabah utama di sektor keuangan masa depan.

### **3. KESIMPULAN**

Transformasi digital merupakan salah satu fondasi yang sangat penting untuk keberlanjutan industri perbankan syariah serta memperkuat daya saingnya di Indonesia. Digitalisasi bukan hanya sekedar adopsi teknologi, tetapi juga perubahan secara menyeluruh yang berpengaruh terhadap strategi, proses bisnis, model layanan, serta budaya organisasi. Dari sudut pandang strategi, digitalisasi mendorong bank

---

<sup>14</sup> Asmuni, "Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital."

<sup>15</sup> Bhayangkara G et al., "Transformasi Digital Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan."

syariah untuk lebih cepat dalam berinovasi, memperluas jangkauan layanan, serta menciptakan ekosistem keuangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Namun disisi tantangan, bank syariah masih harus berhadapan dengan masalah kesiapan sumber daya manusia, integrasi sistem yang kompleks, tingkat literasi digital masyarakat yang cukup rendah, serta kebutuhan menjaga kepatuhan syariah dalam lingkungan teknologi yang dinamis. Meski demikian, peluang yang hadir juga jauh lebih besar dibandingkan tantangan yang dihadapi. Teknologi memberikan peluang untuk memperbanyak inklusi keuangan syariah, menciptakan inovasi produk, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat tata Kelola syariah yang lebih terbuka dan akuntabel.

Secara keseluruhan, transformasi digital menjadi sebuah momentum penting bagi perbankan syariah untuk memperkuat perannya dalam perekonomian nasional. Jika dikelola dengan pendekatan yang sistematis, adaptif, dan berorientasi jangka panjang, digitalisasi dapat menjadikan perbankan syariah industry yang modern, inklusif, dan kompetitif ditengah meningkatnya disrupsi teknologi.

#### **4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang penting bagi lembaga perbankan syariah, regulator, dan masyarakat. Yang pertama bagi sektor perbankan syariah, temuan ini mengaskan bahwa perlunya strategi digital yang tidak hanya berfokus pada inovasi teknologi saja, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, integrasi sistem, pengelolaan informasi, dan kepatuhan syariah. Untuk mencapai kesuksesan dalam transformasi digital memerlukan adanya keseimbangan antara teknologi, struktur organisasi, dan budaya kerja.

Yang kedua bagi lembaga pengawas atau regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pentingnya merumuskan regulasi yang adaptif dan mendukung perkembangan teknologi, termasuk penguatan infrastruktur digital nasional, kebijakan perlindungan konsumen, dan standar kepatuhan syariah di dalam transaksi digital. Dengan adanya regulasi yang mendukung dengan baik, maka akan mempercepat perkembangan layanan keuangan syariah dan memperluas akses keuangan.

Ketiga bagi masyarakat, digitalisasi dalam perbankan syariah memberikan kesempatan yang lebih baik bagi masyarakat untuk mendapatkan akses layanan keuangan dengan cara yang lebih mudah, cepat, dan aman. Hal ini mendorong perlunya peningkatan literasi digital dan keuangan syariah, agar pengguna dapat memanfaatkan layanan digital secara maksimal sekaligus memperhatikan keamanan data serta prinsip-prinsip syariah.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, bank syariah perlu memperkuat strategi digital secara berkelanjutan melalui pengembangan inovasi layanan yang relevan, user-friendly, dan transparan. Transformasi digital tidak boleh berhenti pada penggantian sistem, tetapi harus mencakup perubahan pola pikir dan budaya organisasi. Kedua, diperlukan investasi berkelanjutan dalam penguatan kapasitas SDM, terutama pada kompetensi digital, analisis data, keamanan siber, dan pemahaman syariah. SDM yang adaptif menjadi kunci keberhasilan transformasi digital. Ketiga, bank syariah perlu memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak

seperti fintech syariah, marketplace halal, penyedia teknologi, dan lembaga komunitas. Kolaborasi ini membuka ruang inovasi yang lebih besar sekaligus memperluas jangkauan layanan. Keempat, regulator perlu terus memperkuat integrasi kebijakan antara inovasi digital, kepatuhan syariah, dan perlindungan konsumen agar perkembangan industri tetap berada dalam koridor tata kelola yang sehat. Akhirnya, penelitian di masa mendatang dapat memperdalam kajian mengenai efektivitas masing-masing strategi digital, pengaruh teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan dan blockchain terhadap kepatuhan syariah, serta perbandingan transformasi digital antara bank syariah dan bank konvensional. Kajian lanjutan ini akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai arah perkembangan industri perbankan syariah di era ekonomi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII, "Survei Penetrasi Internet Dan Perilaku Penggunaan Internet Sebagai perwakilan Pengurus APJII , kami dengan bangga mempersembahkan Profil Internet Indonesia 2025," *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2025 <<https://survei.apjii.or.id/>>
- Asmuni, Muzayyana Tartila, "Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.03 (2022), hal. 3310–16
- Badan Pusat Statistik, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024., "Badan Pusat Statistik, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024." <<https://www.bps.go.id/id>>
- Bhayangkara G, Andi Nabila, et al., "Transformasi Digital Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan," *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5.2 (2025), hal. 68–77, doi:10.30743/mutlaqah.v5i2.10602
- Kusnanto, Eri, Muhammad Rizal, dan Ngadi Permana, "Transformasi Digital dalam Perbankan Syariah: Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Edukasi dan Literasi Digital," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1.3 (2024), hal. 138–44
- Ni, Dewi, "Strategi transformasi digital untuk meningkatkan daya saing perbankan syariah di era industri 4 . 0," 3 (2025), hal. 391–95
- Nisa aliza, Putri, dan Juliana Putri, "Strategi Adaptasi Perbankan Syariah Di Era Digital," *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 3.1 (2025), hal. 40–55, doi:10.56184/jeijournal.v3i1.500
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS), "Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 Jakarta," Ojk, 2025 <[https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP\\_69\\_Indeks\\_Literasi\\_dan\\_Inklusi\\_Kuangan\\_Masyarakat\\_Meningkat%2C\\_OJK\\_dan\\_BPS\\_Umumkan\\_Hasil\\_Surv](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP_69_Indeks_Literasi_dan_Inklusi_Kuangan_Masyarakat_Meningkat%2C_OJK_dan_BPS_Umumkan_Hasil_Surv)>
- Putri Ayu Lestari, "Transformasi Digital Bank Syariah di Era Teknologi:Perkembangan, Tantangan dan Peluang MenujuPertumbuhan Berkelanjutan," *Journal of Sharia Economy and Islamic Tourism*, 5.2 (2025), hal. 62–71